



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Kurikulum Mandiri untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Yulian Riechie^{1*}, Musdiani², Siti Mayang Sari³

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, yriechie@gmail.com

²Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, musdiani@bbg.ac.id

³Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia, mayang@bbg.ac.id

*Corresponding Author: yriechie@gmail.com

Abstract: *This study aims to investigate the influence of learning based on the Independent Curriculum on improving students' abilities. This study uses a quantitative research method with a pretest-posttest research design. The sample of this study is 30 students who participate in learning based on the Independent Curriculum. This study aims to analyze the implementation of the Collaborative Learning model in the Independent Curriculum at SD Negeri 13 Meulaboh and its influence on student learning outcomes. Collaborative Learning significantly improves student learning outcomes compared to conventional methods. Students who learn to use this model are more active in discussing, sharing understanding, and working together in completing tasks, thereby improving critical thinking and problem-solving skills. The study found a significant increase in students' abilities following participation in learning based on the Independent Curriculum. The N-Gain score obtained was 0.57, which indicates that there is a moderate improvement in the student's ability. The average posttest score is 87, which indicates that the student has achieved the expected ability. The results of this research can be used as a reference to develop more effective and efficient learning strategies. This learning model can be an effective strategy in the Independent Curriculum to improve the quality of learning in elementary schools. The study recommends training teachers to implement Collaborative Learning optimally and developing teaching materials that support its implementation.*

Keywords: *Collaborative Leranng, Independent Curriculum, Student Understanding*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pembelajaran berbasis Kurikulum Mandiri terhadap peningkatan kemampuan siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pretest-posttest*. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Mandiri di SD Negeri 13 Meulaboh dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa yang belajar menggunakan model ini lebih aktif dalam

berdiskusi, berbagi pemahaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Mandiri. Skor N-Gain yang diperoleh adalah 0,57, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa yang moderat. Rata-rata skor *posttest* adalah 87, yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kemampuan yang diharapkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam Kurikulum Mandiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam menerapkan Pembelajaran Kolaboratif secara optimal dan pengembangan bahan ajar yang mendukung penerapan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Kurikulum Mandiri, Pemahaman Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan dan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan adalah penerapan Kurikulum Mandiri (Independent Curriculum/IQ), yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang agar siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dalam IQ, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi fokus utama, di mana peran guru lebih sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan memahami konsep secara mandiri dan kolaboratif (Ayunda dkk., 2024). Implementasi IQ juga membawa paradigma baru dalam pembelajaran, yaitu memberikan kesempatan bagi guru dan satuan pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari (Diputera dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menantang, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Salah satu ciri utama Kurikulum Mandiri adalah proyek penguatan Profil Siswa Pancasila. Proyek ini dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama timbal balik, iman dan ketakwaan, keberagaman global, penalaran kritis, kreativitas, dan kemandirian. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kurikulum Mandiri memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam memilih dan mengembangkan alat pengajaran (Athifah Muzharifah dkk., 2023). Guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi kelas, tingkat kemampuan siswa, dan ketersediaan sumber daya. Hal ini sangat penting mengingat keragaman karakteristik siswa yang luas di Indonesia. Dengan fleksibilitas ini, diharapkan tidak akan ada lagi pendekatan pembelajaran "satu ukuran untuk semua", tetapi pembelajaran yang mampu melayani perbedaan dan kebutuhan individu siswa (Athifah Muzharifah dkk., 2023). Kurikulum Independen juga mendorong penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan platform digital, sumber belajar daring, dan media interaktif lainnya merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu beradaptasi dengan zaman (Gesang Wahyudi & Keywords, 2024).

Dengan adanya Kurikulum Independen, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global. Generasi ini diharapkan menjadi individu yang berkarakter, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat (Lalo, 2018). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Independen adalah Pembelajaran Kolaboratif (Kadek dkk., 2020). Model ini menekankan pentingnya interaksi antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Putri & Putri, 2020). Dalam pembelajaran kolaboratif yang mendalam, siswa didorong untuk berbagi ide, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling mendukung dalam memahami konsep yang dipelajari (Okmarisa dkk., 2016). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan kompetensi keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis serta kreatif yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Okmarisa dkk., 2016). Pada tingkat sekolah dasar, penerapan Pembelajaran Kolaboratif menjadi lebih penting karena pada tahap ini siswa masih dalam fase aktif perkembangan kognitif dan sosial (Widyanto & Wahyuni, 2020). Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain, mengasah keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar, terutama jika diterapkan dengan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa (Wisman, 2020).

Pembelajaran kolaboratif sebagai model pembelajaran tidak hanya menempatkan siswa dalam kelompok untuk bekerja sama, tetapi juga menekankan keberadaan struktur interaksi yang bermakna. Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok diharapkan memiliki peran yang jelas, baik sebagai pencatat, penyaji, penanya, maupun pengamat (Purwati, 2020). Struktur peran ini penting karena memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, daripada hanya mengandalkan satu atau dua siswa yang lebih dominan. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana yang adil sekaligus mempraktikkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Kurikulum independen yang menekankan pembelajaran yang terdiferensiasi dan berpusat pada siswa memberikan ruang yang cukup untuk implementasi strategi kolaboratif ini. Guru dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, permainan edukatif, atau pemecahan masalah nyata yang membutuhkan partisipasi aktif semua siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru dapat meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk melakukan percobaan sederhana, seperti mengamati proses fotosintesis. Dalam proses ini, ada siswa yang bertugas mencatat data, ada yang mempresentasikan hasil, dan ada yang merancang kesimpulan berdasarkan pengamatan bersama. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan kerja sama dan komunikasi (Collins et al., 2021).

Keunggulan pembelajaran kolaboratif adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar visual akan mendapat manfaat dari membaca dan melihat hasil kerja kelompok, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori dapat lebih memahami melalui diskusi (Khasanah dkk., 2025). Adapun siswa kinestetik, mereka akan lebih aktif jika terlibat dalam aktivitas langsung, seperti praktik atau simulasi. Dengan kata lain, pembelajaran kolaboratif mampu menjembatani keberagaman gaya belajar sehingga semua siswa merasa dihargai dan diberdayakan. Selain aspek kognitif, pembelajaran kolaboratif juga memperkuat aspek sosial dan emosional siswa. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya, siswa belajar mengelola perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik kecil, dan mempraktikkan keterampilan empati (Pembelajaran dkk., 2011). Misalnya, ketika seorang siswa kesulitan memahami materi, teman sekelasnya dapat membantu menjelaskan dengan cara yang lebih sederhana. Proses ini menumbuhkan rasa kepedulian dan empati yang menjadi dasar

pembentukan karakter. Dalam konteks Kurikulum Mandiri yang menekankan Profil Siswa Pancasila, aspek ini sangat relevan, terutama untuk gotong royong dan keragaman global.

Penerapan Pembelajaran Kolaboratif juga tidak terlepas dari tantangan. Guru sering menghadapi situasi di mana terdapat siswa yang pasif atau kurang berkontribusi dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan strategi penilaian yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses kerja sama (Respati, 2019). Penilaian individu dalam kelompok dapat dilakukan melalui lembar observasi, penilaian diri (*self-assessment*), atau penilaian antarteman (*peer assessment*). Dengan cara ini, setiap siswa merasa bertanggung jawab atas proses pembelajaran kelompoknya. Manfaat lain dari pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan motivasi belajar. Siswa cenderung lebih bersemangat ketika belajar bersama teman karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan menyenangkan (Wibowo & Pardede, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kolaboratif mengalami peningkatan hasil akademik yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individual. Efek positif ini tampak tidak hanya pada siswa dengan kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa dengan kemampuan sedang dan rendah (Napitupulu dkk., 2020).

SD Negeri 13 Meulaboh sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia telah berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Mandiri dan mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran inovatif. Efektivitas implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran di sekolah ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pembelajaran Kolaboratif diterapkan di SD Negeri 13 Meulaboh dan sejauh mana model pembelajaran ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal (Uma dkk., 2022). Dengan memahami dampak dan efektivitas Pembelajaran Kolaboratif, diharapkan pendekatan ini dapat menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Independen di berbagai tingkatan pendidikan (Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan di era modern (Bintoro dkk., 2022). SD Negeri 13 Meulaboh sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah Aceh Barat, tidak terlepas dari tuntutan perubahan di dunia pendidikan yang semakin dinamis. Implementasi Kurikulum Independen mendorong sekolah ini untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap relevan adalah Pembelajaran Kolaboratif, karena menekankan kerja sama, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Munfiatik, 2023). Namun, dalam praktiknya, masih ada sejumlah tantangan yang perlu dipertimbangkan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan antar siswa, dan kesiapan guru untuk merancang pembelajaran kolaboratif yang efektif.

Penelitian tentang efektivitas Pembelajaran Kolaboratif di SD Negeri 13 Meulaboh penting untuk melihat bagaimana model ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sains yang sering dianggap cukup menantang bagi siswa sekolah dasar (Wibowo & Pardede, 2019). Dengan menggunakan pendekatan penelitian sistematis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana Pembelajaran Kolaboratif mempengaruhi motivasi siswa, keterlibatan, dan pencapaian hasil belajar. Temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih beragam, tetapi juga memberikan masukan bagi sekolah untuk mengintegrasikan model ini secara lebih luas dalam kurikulum. Pembelajaran kolaboratif yang telah terbukti efektif dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain, terutama di daerah dengan kondisi serupa, untuk mengadopsi pendekatan yang sama. Dengan

demikian, dampak penelitian ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 13 Meulaboh, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata pada upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol pretest–posttest untuk menguji efektivitas model Pembelajaran Kolaboratif dalam pembelajaran Kurikulum Mandiri. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yang menerapkan Kurikulum Mandiri. Partisipan adalah siswa pada tingkat kelas yang dipilih, dibagi menjadi kelompok eksperimen (Pembelajaran Kolaboratif) dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kesetaraan kelas.

Untuk menentukan efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (CLM) dalam Kurikulum Mandiri, analisis Normalized Gain (N-Gain) dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest siswa. Partisipan penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di lingkungan penelitian yang dipilih menggunakan purposive sampling. Sampel terdiri dari satu kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan:

1. Statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa.
2. Uji t sampel berpasangan untuk menentukan signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest.
3. Analisis Normalized Gain (N-Gain) untuk mengukur efektivitas model pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan standar etika penelitian. Partisipan diberi informasi tentang tujuan penelitian, dan partisipasi mereka bersifat sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif (CLM) dalam Kurikulum Mandiri secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Hasil belajar siswa diukur menggunakan instrumen pretest dan posttest yang berfokus pada pemahaman konseptual, analisis masalah, dan penerapan konsep. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan substansial pada nilai rata-rata siswa setelah implementasi CLM. Nilai rata-rata pretest adalah 60,5, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 81,7, menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman siswa secara keseluruhan. Untuk menentukan efektivitas model pembelajaran, dilakukan analisis Normalized Gain (N-Gain). Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,54, yang termasuk dalam kategori sedang menurut kriteria Hake. Temuan ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pengujian statistik menggunakan uji t sampel berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa peningkatan yang diamati merupakan hasil dari model pembelajaran yang diimplementasikan dan bukan variasi acak.

Bagian ini berisi data (dalam bentuk singkat), analisis data, dan interpretasi hasil. Hasil dapat disajikan dalam tabel atau grafik untuk memperjelas hasil secara verbal karena terkadang penyajian ilustrasi lebih lengkap dan informatif daripada penyajian dalam bentuk naratif. Bagian ini harus menjawab masalah atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis mengungkapkan peningkatan substansial dalam prestasi siswa setelah implementasi CLM. Skor pretest rata-rata adalah 60,5, sedangkan skor posttest meningkat menjadi 81,7, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa secara keseluruhan. Untuk menilai efektivitas model pembelajaran, dilakukan analisis Normalized Gain (N-Gain). Hasil menunjukkan nilai N-Gain rata-rata 0,54, yang termasuk dalam kategori sedang menurut kriteria Hake. Ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kolaboratif

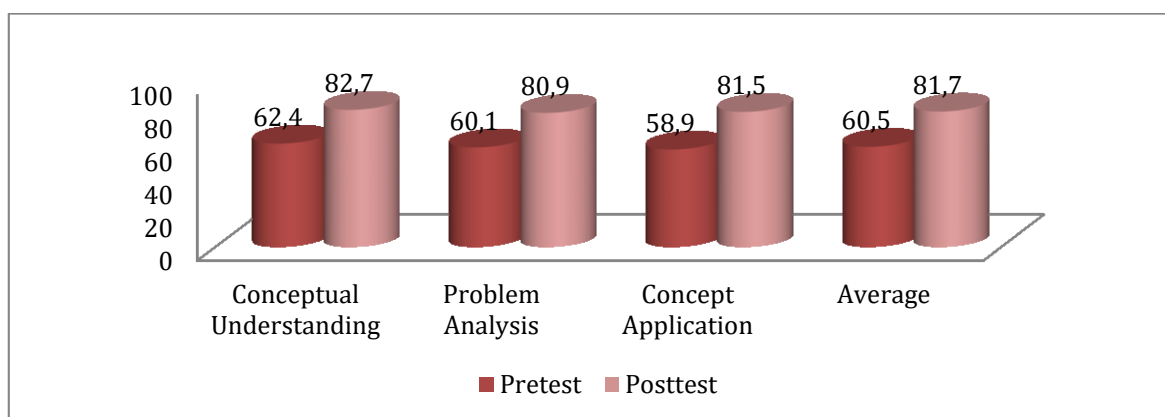
efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks Kurikulum Independen. Analisis statistik inferensial menggunakan uji t sampel berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pra-uji dan pasca-uji ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa peningkatan yang diamati bukan karena kebetulan.

Berdasarkan kriteria Hake (1999), skor N-Gain rata-rata sebesar 0,54 termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif secara efektif meningkatkan pemahaman siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif: Mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, Mendukung pemahaman konseptual yang lebih mendalam, Selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan diferensiasi yang dipromosikan dalam Kurikulum Independen. Rumus N-Gain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Postes Score} - \text{Preetest Score}}{\text{Macximum Score} - \text{Preetest Score}}$$

Tabel 1. Hasil Perhitungan N-Gain

Assessed Aspect	Pretest	Posttest	N-Gain	Category
Conceptual Understanding	62.4	82.7	0.54	Moderate
Problem Analysis	60.1	80.9	0.52	Moderate
Concept Application	58.9	81.5	0.55	Moderate
Average	60.5	81.7	0.54	Moderate



Gambar 1. Hasil Perhitungan Preetest-Posttest

Analisis N-Gain mengungkapkan skor rata-rata 0,54, yang dikategorikan sebagai moderat, menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Mandiri secara efektif meningkatkan pemahaman siswa.

Nilai N-Gain moderat yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kolaboratif memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Melalui diskusi kelompok yang terstruktur, interaksi antar teman sebaya, dan aktivitas pemecahan masalah bersama, siswa mampu secara aktif membangun pengetahuan daripada secara pasif menerima informasi. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pembelajaran sebagai proses sosial dan interaktif.

Peningkatan pemahaman siswa juga selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Independen, yang mempromosikan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terdiferensiasi, dan kolaboratif (Akmaluddin dkk., 2022); (Sari dkk., 2022). Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri sambil menerima bimbingan bila diperlukan, sehingga meningkatkan kejelasan konseptual dan keterampilan analitis mereka. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk mengomunikasikan ide, menegosiasikan makna, dan belajar dari teman sebaya dengan perspektif yang berbeda (Guzm & Gonz, 2020); (Rochim & Nurhayati, 2023). Proses-proses

ini berkontribusi pada pemahaman konseptual yang lebih dalam dan meningkatkan penerapan pengetahuan (Kasmini dkk., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif secara positif memengaruhi keterlibatan kognitif dan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Diskusi Model Pembelajaran Kolaboratif



Gambar 3. Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kolaboratif merupakan pendekatan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks Kurikulum Mandiri (Gabriel, 2024). Tingkat efektivitas yang moderat juga menunjukkan perlunya optimasi lebih lanjut, seperti peningkatan komposisi kelompok, struktur tugas yang lebih jelas, dan integrasi alat kolaborasi digital untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif (CLM) dalam Kurikulum Mandiri secara efektif meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest dan didukung oleh analisis

statistik. Analisis N-Gain menghasilkan ukuran efek sedang, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pemahaman konseptual, analisis masalah, dan penerapan konsep. Temuan ini menunjukkan bahwa CLM mendukung pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri. Model Pembelajaran Kolaboratif dapat dianggap sebagai pendekatan instruksional yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mempromosikan keterampilan kolaboratif dalam lingkungan pembelajaran kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kelompok kontrol, ukuran sampel yang lebih besar, dan integrasi alat kolaboratif digital untuk lebih memperkuat hasil belajar. Temuan studi ini menunjukkan bahwa guru didorong untuk menerapkan Model Pembelajaran Kolaboratif (CLM) sebagai strategi pengajaran yang efektif dalam Kurikulum Independen. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok terstruktur dan pemecahan masalah kolaboratif, guru dapat meningkatkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan partisipasi aktif. Untuk memaksimalkan hasil belajar, pendidik harus merancang tugas kolaboratif dengan cermat, memastikan komposisi kelompok yang seimbang, dan memberikan panduan yang jelas sambil tetap berperan sebagai fasilitator. Selain itu, integrasi alat kolaboratif digital dapat meningkatkan lebih lanjut keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian mendukung integrasi pendekatan pembelajaran kolaboratif ke dalam pedoman kurikulum dan kerangka kerja pengajaran Kurikulum Independen. Para pembuat kebijakan pendidikan didorong untuk menyediakan program pengembangan profesional yang membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif. Lebih lanjut, dukungan kebijakan untuk lingkungan belajar yang fleksibel dan sumber belajar yang memadai sangat penting untuk mendorong kolaborasi yang efektif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penguatan kebijakan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi kognitif dan sosial siswa.

REFERENSI

- Akmaluddin, A., Mardhatillah, M., Rahmattullah, R., Sari, S. M., Siregar, M., & Ayu, A. F. K. (2022). Management of Violence on Children in the Education World to Improve the Quality of Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 447–454. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3343>
- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467/204>
- Athifah Muzharifah, Irfa Ma'alina, Puji Istianah, & Yusmandita Nafa Lutfiah. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161–184. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.306>
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Bintoro, T., Musdiani, M., Mardhatillah, M., Sari, S. M., Akmaluddin, A., & Filina, N. Z. (2022). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Saku Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Siswa Sd Negeri Lamreh Banda Aceh. *Visipena*, 13(1), 54–71. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.2042>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021).. 167–186.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.

- <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Gabriel, J. (2024). How Artificial Intelligence (AI) impacts inclusive education. *Educational Research and Reviews*, 19(6), 95–103. <https://doi.org/10.5897/err2024.4404>
- Gesang Wahyudi, N., & Kata Kunci, A. (2024). Indonesian Research Journal on Education Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 444–451.
- Guzm, T. O., & Gonz, J. (2020). *Analysing knowledge building strategies in personal learning environments Valoración de estrategias de construcción del conocimiento en los entornos personales de aprendizaje*. 11(2), 1–19.
- Kadek, N., Sastra, N., Astawan, I. G., & Margunayasa, I. G. (2020). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. 8(2), 294–302.
- Kasmini, L., Mardhatillah, & Prayudi, S. (2024). The impact of a gender mainstreaming-based blended learning flipped classroom model on the solidarity values and problem-solving abilities of students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 226–239. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i1.2604>
- Khasanah, F. A., Turahmat, T., & Setiana, L. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Berbasis CASEL dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa pada Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI SMA. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1002–1011.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8. <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(2), 83–94.
- Napitupulu, C. A., Ananda, K., Praticia, R., Rahmadini, V. W., Timang, J. H., Kampus, K., Nyaho, T., & Raya, P. (2020). Pengertian Kolaboratif Dan Manfaat. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2), 1–17.
- Okmarisa, H., Darmana, A., & Suyanti, R. D. (2016). Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia*.
- Pembelajaran, M., Pembelajaran, P., & Konstruktivisme, M. (2011). *Model - Model Pembelajaran Model - Model Pembelajaran*. 1997, 1–15.
- Purwati, Z. D. (2020). Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Eprints.Uad.Ac.Id*, 102.
- Putri, R. F., & Putri, R. F. (2020). the Improvement of Kkni Based Learning Model Through Collaborative Learning in English for Job Hunting Subject. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(2), 277–285. <https://doi.org/10.26618/exposure.v9i2.4146>
- Respati, Y. A. (2019). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24490>
- Rochim, A. F., & Nurhayati, O. D. (2023). *Local Adaptive Curriculum Model (LACM) as An Alternative to Address Competency Gap Between Vocational School Graduates and Industry*. 5328–5339. <https://doi.org/10.46254/an12.20221073>
- Sari, S. M., Suyanti, R. D., Yus, A., Sinaga, B., & Bukit, N. (2022). *Development Book Of Science Process Skills Through Problem Based Learning Models Improving Creative Thinking Ability*. 6(8), 4662–4667.
- Uma, E. R. A., Makaborang, Y., & Ndjoeroemana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Media

- Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX pada Konsep Perkembangbiakan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.53889/jpig.v2i1.58>
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>